



## REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK USIA DINI DI KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR

Suryaman  
Hari Karyono

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
Jalan Dukuh Menanggal XII No. 4 Surabaya 60234  
email: maman\_suryaman58@yahoo.co.id; harikaryana@yahoo.com

**Abstract:** This study purpose is to describe the inculcation of character education at primary school. This research use qualitative descriptive approach. The subject is first grader SDN 3 Mangliawan, Malang. The data collection use observations, documentations, and interviews. The results showed that the inculcation of character education was integrated on lesson plan. These inculcated characters are religious, nationality, cooperation literacy, independent, and integrity. The teaching methods used are lectures, questions, assignments, games, and discussions. The shortcoming of the lesson plan is the literacy guidance and implementation that is under maximal. It is recommended to using relevant methods with primary school learners characteristics.

**Keywords:** character education, low grade, primary school

**Abstrak:** Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah siswa kelas I SDN 3 Mangliawan Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter dilaksanakan dengan mengintegrasikannya dalam RPP. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan yaitu religius, nasionalis, gotong royong, literasi, mandiri, dan integritas. Metode beajar yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, penugasan, permainan, dan diskusi. Kekurangan pada RPP adalah belum maksimalnya bimbingan dan pelaksanaan gerakan literasi. Disarankan penanaman pendidikan karakter di SD menggunakan metode yang relevan dengan karakteristik siswa.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, kelas rendah, sekolah dasar

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan selain menjadi bagian dari proses pembentukan karakter anak bangsa. Di lingkungan Kemendiknas, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya (Herdani, 2010). Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Penerapan pendidikan karakter menurut Asmani (2012) sangat efektif jika diterapkan di sekolah, hal ini sesuai dengan ikatan legalitas formal di lembaga pendidikan formal yang sangat kuat berbeda dengan

pendidikan informal dan nonformal. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan desain khusus dan efektif untuk mengajarkan pendidikan karakter di sekolah.

Pentingnya implementasi pendidikan karakter disebabkan adanya fenomena yang memerlukan perhatian serius khususnya pada pendidikan di sekolah. Dirjen PMPTK mengemukakan bahwa masalah krusial saat ini adalah (1) semakin terdegradasinya karakter generasi muda, (2) semakin lunturnya budaya nasional, (3) semakin terpuruknya kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) kurang terakomoda-

sinya pendidikan karakter bangsa dalam pendidikan formal, nonformal, dan informal, (5) tantangan era globalisasi, dan (6) kurang efektifnya implementasi amanat perundang-undangan (Kemendiknas, 2011). Oleh karena itu, harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan karakter luhur yang positif di sekolah.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber yang terdiri atas agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Menurut Ryan & Bohlin (1999) pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter ini tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada siswa, tetapi untuk menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa dapat memahami, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral di sekolah.

Tanpa mengabaikan peran dan kontribusi institusi lainnya, sekolah sebagai satuan pendidikan dapat menjadi instrumen yang efektif bagi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Kepala Sekolah, guru dan staf administrasi adalah sumber daya manusia di sekolah yang mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah dasar. Selama ini, pendidikan karakter telah dikembangkan dan dilaksanakan melalui program operasional di sekolah. Disamping itu, nilai-nilai pendidikan karakter juga diterapkan melalui integrasi yang relevan pada setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP yang disusun oleh guru di sekolah.

Dalam konteks pendidikan, penerapan pendidikan karakter sebaiknya dilaksanakan sejak siswa duduk di sekolah dasar. Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Muhammad Nuh mengatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni dari pendidikan SD. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pendidikan karakter pada jenjang SD mencapai 60% dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini karena pada usia dini, 0-6 tahun, otak berkembang sangat cepat hingga 80%. Pada

usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk yang disebut sebagai masa emas anak (Chou, Yang, & Huang, 2014). Oleh karena itu, menurut Kosim (2011) pendidikan karakter harus ditumbuhkembangkan sejak dini dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai model dalam pembelajaran. Temuan penelitian Zuchdi, dkk. (2012) menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah model dengan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang dapat mencakup inkulikasi, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skill*. Pendapat lain dari Suparno, dkk. (2002) juga menawarkan penyampaian pembelajaran moral dan budi pekerti melalui model pembelajaran terintegrasi yang akan lebih memudahkan penanaman budi pekerti dan efektif, karena semua guru terlibat dalam menanamkan nilai moral dan budi pekerti melalui mata pelajaran yang diampunya. Namun sampai saat ini belum diketahui sampai sejauh mana penerapan praktik pendidikan karakter yang dikembangkan oleh guru, khususnya guru PKn di Sekolah Dasar.

Hasil penelitian pendidikan karakter oleh Triatmanto (dalam Emiasih, 2011) tentang tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah diketahui bahwa untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di Indonesia terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi. Secara konseptual, pendidikan karakter di sekolah tampaknya sudah cukup mapan, namun dalam pelaksanaannya hal itu mendapat tantangan yang sangat besar. Tantangan itu dapat berasal dari lingkungan pendidikan itu sendiri maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berasal dari personal pendidikan maupun perangkat lunak pendidikan (*mind set*, kebijakan pendidikan, dan kurikulum). Tantangan dari luar berupa perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma dan budaya suatu bangsa, menjadi sangat terbuka. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan revitalisasi penanaman pendidikan karakter sejak dini di kelas rendah sekolah dasar.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter sejak dini di kelas rendah. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran di Kelas I SDN 3 Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen tes dan observasi. Tes berupa kuis diberikan pada setiap akhir pertemuan. Sedangkan data observasi didapatkan dengan menggunakan catatan lapangan sesuai kejadian yang terjadi. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui terjadinya proses penanaman pendidikan karakter yang dilakukan guru. Di samping itu, perekaman juga dilakukan menggunakan media kamera untuk dokumentasi foto. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yakni dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui observasi pada pembelajaran, pelaksanaan tes, dan pengambilan dokumentasi.

## HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa temuan data berkaitan dengan revitalisasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil yang pertama adalah ditemukannya nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui RPP yang disusun oleh guru kelas I berdasarkan studi dokumentasi dan observasi dalam kegiatan belajar mengajar pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Diintegrasikan melalui RPP**

No	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	f	%
1	Religius	3	15
2	Nasionalis	4	20
3	Gotongroyong	4	20
4	Mandiri	6	30
5	Literasi	2	10
6	Integritas	1	5
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: data diolah dari lapangan

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa meliputi nilai-nilai sebagai berikut mandiri (30%), nasionalis dan gotong-royong ma-

sing-masing 20%, religious 15%, literasi 10%, dan integritas 5%. Khusus untuk nilai literasi, setelah ditelaah diketahui bahwa gerakan literasi belum maksimal diterapkan, sehingga perlu dilakukan bimbingan dan pelaksanaan lebih lanjut. Sementara untuk metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa, siswa Kelas I di SDN 3 Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang setelah dilakukan pengumpulan data hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Metode-metode Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter**

No	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	F	%
1	Ceramah	9	36
2	Tanya jawab	6	24
3	Penugasan	4	16
4	Permainan	4	16
5	Diskusi	2	8
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: data diolah dari lapangan

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa dalam rangka melaksanakan penanaman pendidikan karakter di Kelas I, metode yang dominan sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah (36%), metode tanya jawab (24%), metode penugasan dan metode permainan masing-masing 16%, dan metode diskusi 8%. Sementara itu, setelah ditelaah berdasarkan beberapa RPP yang disusun oleh guru kelas I diketahui bahwa terdapat beberapa kekurangan penerapan pendidikan karakter. Rekamannya kekurangan tersebut diidentifikasi dan dikemukakan pada Tabel 3.

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui beberapa kekurangan dalam pendidikan karakter dalam RPP yang telah disusun oleh guru kelas I. Beberapa kekurangan guru dalam menyusun RPP adalah karena nilai-nilai pendidikan karakter masih belum seluruhnya ditulis dalam RPP, khususnya dalam tabel kegiatan pembelajaran (deskripsi kegiatan), baik kegiatan pendahuluan, kegiatan inti maupun kegiatan penutup. Sehingga perlu dicantumkan dan ditulis nilai-nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan pada siswa. Disamping itu, penguatan pendidikan karakter juga belum nampak dalam RPP.

**Tabel 3. Kekurangan RPP yang Disusun oleh Guru Kelas I**

No	Kekurangan RPP yang Disusun oleh Guru Kelas I	f	%
1	Gerakan literasi belum maksimal, perlu dibimbing dan dilaksanakan	5	12,5
2	Nilai-nilai pendidikan karakter dimasukkan dalam deskripsi kegiatan dalam RPP	6	15
3	Daftar nama siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar dan dinilai dilampirkan dalam RPP	6	15
4	Aktivitas penguatan pendidikan karakter belum nampak	6	15
5	RPP belum menunjukkan aktivitas penerapan literasi	6	15
6	Indikator dan kompetensi sikap sosial belum nampak dalam RPP	5	12,5
7	Indikator dan kompetensi sikap religius belum nampak dalam RPP	5	12,5
8	Perencanaan sudah baik, tingkatkan siswa untuk mengasosiasikan.	1	2,5
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: data diolah dari lapangan

Selanjutnya, hasil pengamatan peneliti pada saat pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas I SDN 3 Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang didokumentasikan gambar-gambar sebagai berikut.



**Gambar 1. Guru dan siswa memberi hormat kepada bendera, sebelum pelajaran dimulai (nilai karakter: nasionalis)**

Penanaman pendidikan karakter di kelas rendah, khususnya pada kelas I, dilaksanakan guru dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran seperti pada gambar 1 di atas. Gambar tersebut menunjukkan ketua kelas memimpin siswa yang lain untuk memberi hormat pada bendera merah putih. Pada kegiatan pembelajaran ini, nilai karakter yang ingin ditanamkan adalah nilai karakter “nasionalis”. Kegiatan ini dilakukan pada kegiatan pendahuluan. Sedangkan pada kegiatan pendahuluan dilakukan kegiatan sebagai berikut (1) guru menyapa siswa dan mengondisikan kelas agar siap belajar; (2) salah satu siswa diminta untuk memimpin doa; (3) guru mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan; (4) guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan kegiatan belajar; (5) guru menyampaikan teknik penilaian yang akan digunakan. Selanjutnya, pada gambar 2 di bawah ini dapat diamati kegiatan guru dan siswa saat melakukan kegiatan berdoa bersama-sama.



**Gambar 2. Salah satu siswa memimpin pembacaan doa, sebelum pelajaran dimulai (nilai karakter: religius)**

Pada gambar 2 ini dapat diamati siswa dengan tertib berdoa sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan pendahuluan. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, khususnya pada saat salah satu siswa diminta memimpin doa. Kegiatan pada gambar ini menunjukkan penanaman nilai karakter “religius” yang telah dirancang dan diintegrasikan dalam RPP oleh guru Kelas I. Selanjutnya, pada gambar 3 di bawah ini dapat diamati penanaman pendidikan karakter pada kegiatan inti pelajaran.



**Gambar 3. Situasi belajar siswa saat kegiatan inti pelajaran dilaksanakan (nilai karakter: mandiri)**

Pada gambar 3, ditunjukkan kegiatan siswa dalam melakukan tugas yang diperintahkan oleh guru. Kegiatan belajar mengajar ini dalam rangka menerapkan nilai karakter “mandiri”. Pada kegiatan ini siswa secara mandiri memberikan warna pada gambar sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru di depan kelas. Dari hasil pengamatan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter nasionalis, religius dan mandiri relatif tidak ada kesulitan. Siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan petunjuk dari guru. Demikian pula siswa relatif tidak mengalami kesulitan yang berarti.

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan sekolah dasar dengan menginteraksikannya melalui desain pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh guru. Melalui lembaga pendidikan formal, pendidikan karakter dapat diterapkan kepada siswa. Menurut Veugelers (2010) pendidikan adalah alat yang dapat digunakan dalam pembangunan moral manusia. Nilai-nilai moral yang diaplikasikan melalui pendidikan dibangun melalui tingkat sistem pendidikan, sekolah dan guru sebagai komponen-komponen pendidikan. Sebagai langkah awal, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Forrest & Hass (2010) yang mengemukakan bahwa *in our sample, elementary schools with solid character education programs showed positive relation-*

*ship between the extent of character education implementation and academic achievement not only in a single year but also across the next two years.*

Selain itu, menurut Asmani (2012) pendidikan karakter juga sangat efektif diterapkan di sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal merupakan instrumen yang sangat relevan. Hal ini mengingat ikatan legalitas formal di lembaga pendidikan formal sangat kuat, yang berbeda dengan pendidikan informal dan nonformal. Sehingga, diperlukan desain khusus dan efektif untuk mengajarkan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Mengingat pentingnya RPP dalam kegiatan belajar mengajar, maka guru harus meluangkan waktu menyusun RPP sebelum kegiatan belajar dilaksanakan. Penyusunan RPP merupakan bagian dari peran guru dalam pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Jumarudin & Suardiman (2014) bahwa seharusnya guru memiliki manajemen waktu yang lebih baik dalam mengajar maupun dalam merencanakan pembelajaran sehingga dapat menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Berdasarkan studi dokumentasi dan observasi RPP yang disusun oleh guru diketahui bahwa perlu penyesuaian-penyesuaian isi RPP agar sesuai dengan tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di kelas rendah sekolah dasar. Misalnya literasi yang belum optimal, perlu dibimbing dan dilaksanakan. Disamping itu, juga tidak kalah pentingnya dalam RPP tersebut dicantumkan penilaian yang mencakup nilai-nilai pendidikan karakter. Menurut Winarni (2013) guru hendaknya melakukan perencanaan (membuat silabus, RPP, bahan ajar, media) proses pembelajaran dan penilaian dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Temuan penelitian sebagaimana yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan adalah mandiri (30%), nasionalis dan gotong-royong masing-masing 20%, religius 15%, literasi 10%, dan integritas 5%. Hal ini sesuai dengan pendapat Fathurrohman, Suryana, & Fitriany (2013) bahwa ada enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak/perilakunya, yaitu: *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarganegara), *fairness* (keadi-

lan), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), dan *trustworthiness* (kepercayaan).

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter harus didukung dengan strategi pembelajaran yang efektif. Sebagaimana pendapat Marten (2004) yang mengusulkan strategi pembelajaran karakter yang efektif, yakni harus dilakukan secara lebih konkret. Menurut Marten, ada tiga tahapan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran pendidikan karakter, yakni: identifikasi nilai, pembelajaran nilai, dan memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai tersebut. Oleh karena itu, guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dasar. Selain itu, Sanjaya (2008) juga mengemukakan bahwa guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

Pendapat lain dari Zuchdi (2008) mengemukakan supaya pendidikan moral atau nilai (pendidikan karakter) tidak bersifat indoktrinatif, siswa perlu didorong untuk dapat menemukan alasan-alasan yang mendasari keputusan moral. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan mengontrol tindakan yang diperlukan agar seseorang dapat benar-benar memahami keputusan moral yang diambilnya, dapat mengidentifikasi alasan yang baik yang harus diterima dan alasan yang tidak baik yang harus ditolak atau diubah. Pada akhirnya siswa harus mampu merumuskan perubahan yang perlu dilakukan. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus benar-benar dipilih oleh guru yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam RPP. Sebagaimana temuan penelitian di atas, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terdiri atas (a) metode ceramah (36%), (b) metode tanya jawab (24%), (c) metode penugasan (16%), (d) metode permainan (16%), dan (e) metode diskusi (8%). Sedangkan dalam penerapannya, metode-metode tersebut dilaksanakan secara komprehensif. Penelitian tentang pengembangan model pendidikan karakter (Damayanti, 2014) menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah model yang menggunakan pendekatan komprehensif.

Hasil penelitian-penelitian lain (Janis, 2006, Vicki, 2007, Jacques, 2008, Chingos & Peterson, 2011 & Marilyn, 2012) juga menekankan penting-

nya pendidikan karakter untuk anak-anak. Menurut Budiastuti (2010) pendidikan dianggap belum berkarakter dan belum mampu melahirkan warga negara yang berkualitas, baik prestasi maupun perilaku. Sementara itu, masalahnya, mayoritas guru belum punya kemauan untuk melakukan itu. Kesadaran sudah ada, hanya saja belum menjadi sebuah aksi nyata. Menurut Nurgiyantoro (2010) sebenarnya masalah-masalah kurang baik yang terkait dengan karakter tersebut bukan hanya dialami oleh bangsa Indonesia, melainkan juga bangsa-bangsa lain di dunia. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika masalah pendidikan karakter untuk membentuk karakter merupakan masalah universal. Hanya saja belum tentu ada keseragaman tentang pandangan bagaimana karakter yang baik diidealkan, karena hal itu juga tidak lepas dari pandangan hidup suatu bangsa. Hal ini terkait dengan dengan masalah pandangan moral, pandangan tentang baik dan buruk, tentang benar dan salah, yang juga belum tentu sama di antara berbagai bangsa.

Pada jenjang sekolah dasar, porsi pendidikan karakter mencapai 60% dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini selaras dengan identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter di kelas rendah yang dilaksanakan mulai dari kegiatan awal, inti, dan akhir dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa. Menurut Wamendiknas telah terdapat 5 dari 8 potensi siswa yang implementasinya sangat lekat dengan tujuan pembentukan karakter. Kelekatan inilah yang menjadi dasar hukum begitu pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan budaya dan karakter bangsa ini memang harus dipraktekkan, titik beratnya bukan pada teori. Pendidikan budaya dan karakter bangsa seperti kurikulum yang tersembunyi. Bukan berarti akan diterapkan secara teoritis, tetapi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran dan keseharian siswa. Pendapat lainnya tentang porsi pendidikan karakter bagi siswa di sekolah dasar, dikemukakan oleh Aman & Isa (2014) bahwa karakter terbentuk karena pembiasaan sikap terpuji dan kiranya sangat tepat jika porsi ditetapkan standarnya, misalnya untuk PAUD/TK, pembiasaan 90% dan pengetahuan 10%; untuk SD/MI, pembiasaan 80% dan pengetahuan 20%; untuk SMP/MTs, pembiasaan 60% dan pengetahuan 40%; untuk SMA/MA/SMK, pembiasaan 20% dan pengetahuan 80%; dan untuk Perguruan Tinggi, pembiasaan 10% dan pengetahuan

90%. Pendidikan karakter yang didorong pemerintah untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak akan membebani guru dan siswa. Sebab, hal-hal yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam kurikulum, tetapi selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara tersurat (Jalal, 2010).

Dalam penerapannya di sekolah dasar, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, antara lain Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPS, dan IPA. Sedangkan keterkaitan antara mata pelajaran dengan nilai-nilai yang dapat dikembangkan untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa. Di sekolah, guru mempunyai peran yang sangat strategis sebagai aktor yang berhadapan langsung dengan siswa dalam menerapkan pendidikan karakter. Yang perlu digarisbawahi adalah hal-hal yang menyangkut kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja. Dikemukakan oleh Ainiyah (2013) bahwa pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam perilakunya sehari-hari.

Kesuma, Triatna, & Permana (2012) mengidentifikasi fakta yang menunjukkan bahwa kecenderungan KBM yang terjadi di kelas-kelas tidak menunjukkan pendidikan karakter. Tetapi lebih menunjukkan sebagai pengajaran. Indikator yang dapat mencirikan hal tersebut adalah (1) desain silabus dan RPP yang dibuat guru-guru saat ini cenderung berpusat pada guru, bukan pada siswa; (2) hierarki perilaku yang dirancang dalam silabus dan RPP cenderung berada pada perilaku tingkat rendah (C1), ketika siswa dikondisikan untuk menguasai suatu kompetensi pada level C1 s.d C3, siswa dipaksa untuk mengingat banyak fakta, bahkan minim dengan pemahaman dan aplikasi konsep; (3) KBM yang terjadi sering tidak kontekstual dengan kehidupan siswa, bahkan verbalisme banyak menjadi keunggulan para guru saat ini; (4) metode pembelajaran yang banyak dilakukan cenderung ceramah tunggal, siswa yang baik dipersepsi sebagai anak yang mendengarkan dan mampu mengulang apa yang diceramahkan oleh gurunya; dan (5) evaluasi akhir jarang dilakukan, ketika dilakukan informasi dari hasil evaluasi jarang ditindaklanjuti, penyebab hal ini adalah karena jumlah siswa yang cukup besar (40 siswa) dalam kelasnya.

Pendidikan karakter pada siswa usia sekolah dasar sangat efektif untuk dilakukan di sekolah. Lingkungan sekolah, yakni guru dan siswa memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter anak (Mulyatiningsih, 2011). Sekolah juga sebagai tempat pertemuan berbagai macam suku bangsa dan berbagai macam kebudayaan yang berbeda. Siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain. Menurut Suyanto (2010) pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *lifelong learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik secara pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga dunia.

Berdasarkan hasil penelitian, revitalisasi pendidikan karakter merupakan hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Winton, 2010). Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter pada hakikatnya semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik. Sedangkan yang dimaksud dengan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Simanjuntak, 2012).

Menurut Asmani (2012) banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Diantaranya, hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh peng-

etahuan dan kemampuan teknis (*hard skills*), tetapi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill*, dan sisanya (80%) oleh *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter siswa sangat penting untuk ditingkatkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas rendah sekolah dasar. Dari hasil penelitian ditemukan (1) nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan oleh guru dalam RPP adalah mandiri (30%), nasionalis (20%), gotong royong (20%), religius (15%), literasi (10%) dan integritas (5%); dan (2) metode pembelajaran yang digunakan guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter adalah (a) metode ceramah (36%), (b) metode tanya jawab (24%), (c) metode penugasan (16%), (d) metode permainan (16%), dan (e) metode diskusi (8%). Penyempurnaan RPP yang telah disusun oleh guru dalam penanaman pendidikan karakter antara lain dapat diidentifikasi sebagai berikut yakni (1) nilai-nilai pendidikan karakter dimasukkan dalam deskripsi kegiatan dalam RPP (15%), (2) daftar nama siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar dan dinilai dilampirkan dalam RPP (15%), (3) aktivitas penguatan pendidikan karakter belum nampak (15%), (4) RPP belum menunjukkan aktivitas penerapan literasi (15%), (5) gerakan literasi belum maksimal sehingga perlu dibimbing dan dilaksanakan (12,5%), (6) indikator dan kompetensi sikap sosial belum nampak dalam RPP (12,5%), (7) indikator dan kompetensi sikap sosial belum nampak dalam RPP (12,5%), (8) indikator dan kompetensi sikap religius belum nampak dalam RPP (12,5%), dan (9) perencanaan pembelajaran cukup baik, tingkatkan siswa untuk mengasosiasikan (2,5%).

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dikemukakan saran sebagai berikut, yakni (1) penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar pada kelas rendah per-

lu dioptimalkan dengan menggerakkan literasi yang belum maksimal; (2) dalam penyusunan RPP perlu dimasukkan kegiatan pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan terhadap siswa; dan (3) metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan karaktersitik siswa seperti metode yang mudah dipahami dan menyenangkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, N. 2013. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 1(3).
- Aman, S. & Isa, A. Q. 2014. *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa & Raga*. Banten: Penerbit Ruhama.
- Asmani, J.M. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Budiastuti, E. 2010. *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Praktek Busana*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional 2010 "Character Building for Vocational Education", Jurusan PTBB, FT UNY, 5 Desember.
- Chingos, M.M. & Peterson, P.E. 2011. It's Easier to Pick a Good Teacher than to Train One: Familierand New Result on the Correlates of Teacher Effectiveness. *Journal Economic of Education Review*, 30, 449-465.
- Chou, Mei-Ju., Yang, Chen-Hsin., & Huang, Pin-Chen. 2014. The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 143,527-533.
- Damayanti, D. 2014. *Buku Wajib Guru: Paduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Emiasih, D. 2011. Pengaruh Pemahaman Guru tentang Pendidikan Karakter terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komuniks*, 3(2), 216-226.
- Fathurrohman, H.P., Suryana, A.A., & Fatriany, F. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refina Aditama.
- Forrest, W.P. & Anctil, E.J. & Hass, G. 2010. *Curriculum Leardership; Readings for Developing Quality Educational Program*. Boston: Pearson Education, Inc.

- Herdani, Y. 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa. (Online), (<http://KOMPAS.com>), diakses 7 September.
- Jalal, F. 2010. *Pendidikan Karakter Harus Segera Diintegrasikan di Sekolah*. (Online), (<http://bukuhku.wordpress.com/2010/09/01/pendidikan-karakter-harus-segera-di-integrasikan-di-sekolah>), diakses 15 September.
- Janis, R.B. 2006. Children's Temperament: How Can Teachers and Classrooms be More Responsive. *Early Child Development and Care*, 88 (1), 53-59.
- Jacques, S.B. 2008. Egocentrism in the Early Childhood Classroom. *The Educational Forum*, 45 (1), 113-120.
- Jumarudin, Gafur A., & Suardiman, S.P. 2014. Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2 (2).
- Kemendiknas. 2011. *Pendidikan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berkelanjutan (PPKBB)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kosim, M. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter. *Jurnal KARSA*, IXI (1).
- Marilyn, W. 2012. The Child Development Project: Building Character by Building Community. *Journal Action in Teacher Education*, 20 (4), 59-69.
- Marten, R. 2004. *Successful Coaching (Edisi Ketiga)*. Champaign IL: Human Kinetics.
- Mulyatiningsih, E. 2011. *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa*. Yogyakarta: FE UNY
- Nurgiyantoro, B. 2010. Sastra Anak dan Pembentukan Karakter. *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Ryan, K., & Bohlin, K.E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Simanjuntak, D. 2012. Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter Unggul. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 19(11).
- Suparno, P., Koesomo, M.Y., Titisari, D. & Kartono, St. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Sebuah Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto. 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Veugelers, W. 2008. *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity*. Switzerland: Sense Publishers.
- Vicki, E.L. 2007. Ante up: Reconsidering Classroom Management Philosophies so Ever Child is a Winner. *Journal Early Childhood and Care*, 174 (6), 565-574.
- Winarni, S. 2013. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III (1), 95-107.
- Winton, S. 2010. Character Education: Implications for Critical Democracy. *Journal of International Critical Childhood Policy Studies*, 1 (1).
- Zuchdi, D. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuchdi, D. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Makalah disajikan dalam Workshop Redesain Pendidikan Karakter, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY, 5 September.